

## BAB II

### TRADISI DAN SEDEKAH

#### A. Pengertian Tradisi, Macam-macam Tradisi, Sumber-sumber Tradisi, dan Fungsi Tradisi

##### 1. Pengertian Tradisi dan Macam-macam Tradisi

###### a. Pengertian Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin : *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.<sup>1</sup> Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah ‘*Urf*’ (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.<sup>2</sup> Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi merupakan

---

<sup>1</sup>[http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=tradisi%20adat%20dan%20budaya%20sedekah%20kamppngka%20barat%20-%20Indonesia&&nomorurut\\_artikel=333/2014/08/20/09:46](http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=tradisi%20adat%20dan%20budaya%20sedekah%20kamppngka%20barat%20-%20Indonesia&&nomorurut_artikel=333/2014/08/20/09:46)

<sup>2</sup> Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), h. 121

suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan (membenarkan)nya. Kita bisa bercermin bagaimana walisongo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.<sup>3</sup>

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga.

Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu *terupdate* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.<sup>4</sup>

Konsep tradisi selanjutnya akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Sikap tradisional di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dengan

---

<sup>3</sup> Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 249

<sup>4</sup> Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, h. 121

kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan adalah berdasarkan tradisi.

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya tersebut dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak, sehingga dimanapun masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

Uraian di atas akan dapat dipahami bahwa sikap *tradisional* adalah bagian terpenting dalam sistem *transformasi* nilai-nilai kebudayaan. Manusia harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi kegenerasi selanjutnya secara dinamis. Hal tersebut mempunyai arti proses pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.<sup>5</sup>

Suatu tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Alam sekitar dan alam adikodrati adalah yang berpengaruh terhadap tradisi yang dilakukan, terutama tradisi keagamaan tertentu. Peradapan manusia pada kenyataanya pasti akan menemukan ritual yang akan menghubungkan diirinya dengan kekuatan adikodrati.

---

<sup>5</sup>[https://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional/?\\_e\\_pi\\_=7%2CPAGE\\_ID10%2c9530982188/2016/03/10/09:42](https://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional/?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2c9530982188/2016/03/10/09:42)

Realitas budaya Indonesia yang beragam suku dan bangsa yang berbeda, serta agama dan aliran yang berbau mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya. Catatan sejarah membuktikan bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu percaya adanya kekuatan gaib yang mengatur alam ini. Kekuatan gaib tersebut ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Berdasarkan kepercayaan tersebut manusia senantiasa berupaya melembutkan hati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara ritual, ziarah, sesaji, dan *khaul*, termasuk pementasan seni tertentu.

Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang. Salah satu dari tradisi tersebut adalah tradisi sedekah bumi dan laut yang ada di Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

#### b. Macam-macam Tradisi

##### 1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h.

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradap, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa.<sup>7</sup>

Agama-agama lokal atau agama primitive mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.<sup>8</sup> Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Ritual agama yang terjadi di masyarakat diantaranya yaitu:

a) *Suronan*

Tradisi *suronan* atau lebih dikenal ritual *satu suro* merupakan tradisi yang lebih dipengaruhi oleh hari raya Budha dari pada hari raya Islam. Tradisi ini banyak dirayakan oleh masyarakat yang anti Islam. Pertumbuhan beberapa sekte anti Islam yang bersemangat sejak masa perang serta munculnya guru-guru keagamaan yang mengkhatbahkan perlunya kembali kepada adat Jawa yang asli, yaitu melalui *slametan satu sura*.

Masyarakat Jawa selain memandang bulan *sura* sebagai awal tahun Jawa juga menganggap sebagai bulan yang sakral atau

---

<sup>7</sup> Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: rajawali, 1988), h. 87

<sup>8</sup> Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 27

suci, bulan yang tepat untuk melakukan perenungan, *tafakur*, dan instropeksi untuk mendekati dengan Yang Maha Kuasa.

Cara yang biasa dilakukan masyarakat Jawa untuk berinstropeksi adalah dengan lelaku, yaitu mengendalikan hawa nafsu.<sup>9</sup> Beberapa individu tertentu yang anti Islam bahkan berpuasa pada bula *sura* dan tidak dalam bulan *pasa*, tetapi ini agak jarang terjadi.<sup>10</sup>

Satu *sura* biasanya diperingati pada malam hari setelah maghrib pada hari sebelum tanggal satu, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam. Masyarakat Jawa memiliki banyak pandangan mengenai satu *sura* tergantung dari daerah masing-masing. Tradisi-tradisi tersebut diantaranya tapa bisu, kungkum, tirakatan (tidak tidur semalam).

*Sepuluh sura* yaitu untuk menghormati Hasan dan Husein, keduanya cucu Nabi SAW, yang menurut cerita ingin mengadakan *slametan* untuk Nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang berperang melawan kaum kafir. Mereka membawa beras ke sungai untuk dicuci, tetapi kuda musuh menghampiri dan menendang beras itu ke sungai. Kedua anak itu menangis dan kemudian memungut beras yang sudah bercampur dengan pasir serta kerikil. Namun, mereka memasaknya juga menjadi bubur.

Selamatan ini ditandai oleh dua mangkuk bubur, yang satu dengan kerikil serta pasir di dalamnya untuk dimakan para cucu dan satunya lagi dengan kacang dan potongan ubi goring untuk melambangkan ketidakmurnian, yang akan dimakan oleh orang

---

<sup>9</sup> <http://sratz.blogspot.in/2011/09/mala-satu-suro-di-jawa.html>.2016/03/10/10:28

<sup>10</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa “Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 103

dewasa. Beberapa orang mengatakan bahwa tradisi ini berasal dari kaum syi'ah, tetapi sekarang sudah banyak berubah, menurut tradisi setempat.<sup>11</sup>

b) *Saparan*

*Saparan* yang lebih dikenal dengan istilah *rebo wekasan* merupakan ritual keagamaan yang dilakukan di hari rabu yang terakhir dari bulan *sapar* (sebutan bulan kedua menurut kalender Jawa) atau *Şaffar* (sebutan bulan kedua dari penanggalan Hijriyyah). *Rebo wekasan* ini dirayakan oleh sebagian umat Islam di Indonesia, terutama di Palembang, Lampung, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Tmur, DIY, dan mungkin sebagian kecil masyarakat Nusantara Tenggara Barat.<sup>12</sup>

*Rebo wekasan* dapat didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu posisi penting pada hari rabu terakhir bulan khususnya pada akhir bulan *Şaffar*, untuk kemudian dilakukan berbagai ritual seperti shalat, dzikir, pembuatan wafak untuk keselamatan, dan sebagainya, supaya terhindar dari berbagai musibah yang akan turun pada hari rabu akhir bulan *Şaffar*.

c) *Muludan*

Dua belas *mulud* merupakan hari dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan meninggal dunia. Selamatan ini disebut *muludan*, karena merupakan nama bulan tersebut, *mulud* juga diambil dari istilah arab *maulud* yang berarti kelahiran.<sup>13</sup>

*Muludan* ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan *berzanji* atau *ziba'* yang isinya tidak lain adalah biografi dan

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 104

<sup>12</sup> Ahmad Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan “ Studi Atas Dinamika Pelaksanaanya bagi Masyarakat Muslim Demak*), h. 12

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 104

sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan adapula yang menambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenia Hadrah atau pengumuman hasil berbagai lomba, sedang puncaknya ialah *mauizah hasanah* dari muballigh.<sup>14</sup>

Peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW bukan merupakan kesemarakan seremonial belaka, tetapi sebuah momen spiritual untuk mentasbihkan beliau sebagai figur tunggal yang mengisi pikiran, hati, dan pandangan hidup umat Islam dan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan serta penghormatan kepada sang utusan Allah SWT, karena berkat jasa beliau Nabi Muhammad SAW agama Islam sampai kepada seluruh umat manusia.

Berkenaan dengan *muludan* ini di beberapa kraton dirayakan pesta *sekaten* dan upacara *grebeg mulud*. Upacara ini terjadi di masjid dan halaman kraton Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon. Upacara ini dilaksanakan selama tujuh hari, yaitu sejak tanggal 5 mulud (Rabiul Awal) sore hari sampai tanggal 11 mulud (Rabiul Awal) tengah malam.

Seperangkat gamelan dimainkan pada tanggal 11 mulud sejak jam enam pagi hingga jam dua belas malam tanpa henti, dan menjadi tontonan orang-orang yang datang dari berbagai pelosok desa maupun kota. Pada malam sebelas mulud, Sultan Yogyakarta dan Sunan Surakarta yang diiringi oleh para pembesar dan pengawal kraton masing-masing berjalan dalam suatu prosesi menuju ke masjid untuk melakukan sembahyang, mendengarkan khatbah, dan akhirnya makan bersama.

---

<sup>14</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 294



Puncak dari perayaan sekaten ini adalah saat dibagikannya makanan keramat yang dinamakan *gunungan* kepada rakyat, yang terdiri atas 10 sampai 12 tumpeng raksasa, masing-masing tingginya dua meter dengan hiasan indah yang terdiri dari *uborampenya*. Konon upacara ini merupakan kreasi dari para wali sebagai media dakwah dalam upaya menarik orang Jawa masuk Islam. Kata sekaten berasal dari *syahadatain*, dua kalimat syahadat yang diucapkan sebagai tanda persaksian bahwa seseorang dinyatakan sebagai pemeluk agama Islam.<sup>15</sup>

d) *Rejeban*

Ritual ini sebagai perayaan *isra' mi'raj* Nabi Muhammad SAW, yaitu perjalanna Nabi menghadap Tuhan dalam satu malam. Peringatan ini tidak jauh berbeda dengan *muludan*. Umat muslim memandang peristiwa *Isra' mi'raj* sebagai salah satu peristiwa yang penting, karena pada saat itulah beliau mendapat perintah untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam.<sup>16</sup>

e) *Ruwahan*

*Ruwahan* diambil dari kata *ruwah* yaitu nama bulan kalender Jawa, yang berasal dari kata *arwah* yaitu jiwa orang yang sudah meninggal. *Ruwahan* juga dikatakan permulaan puasa yang disebut dengan *megengan*. Ritual agama ini diadakan oleh meraka yang setidaknya salah satu dari orang tuanya sudah meninggal.

Tradisi *ruwahan* ini ditandai dengan adanya *panganan* dari tepung beras yaitu *apem* yang merupakan lambang dari kematian. Sejenak sebelum selamat, orang pergi ke makam untuk menyebarkan bunga di kuburan orang tuanya sambil kirim do'a. orang juga mandi keramas untuk mensucikan diri menghadapai

---

<sup>15</sup> Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 135

<sup>16</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, h. 104

puasa. *Megengang* termasuk selamatan yang berbeda dengan lainnya, karena *megengan* diadakan sebelum matahari terbenam, selamatan ini juga menandai siang hari terakhir orang diperbolehkan makan, sebelum puasa tiba.<sup>17</sup>

f) *Posonan*

Ibadah puasa sebagaimana yang disyariatkan Islam telah mewarnai pula perilaku orang Jawa, yakni sebagai bentuk penyucian rohani untuk melengkapi do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Tuhan. Puasa dalam Islam disebut *ṣaum* atau *ṣiyam*, dan kata *ṣiyam* ini juga dipakai dalam ungkapan bahasa Jawa halus ketika orang Jawa meng-krama-kan puasa. Seseorang dalam keadaan tertentu mempunyai suatu cita-cita, agar cita-cita tersebut terwujud, maka disamping berdoa ia juga melakukan puasa.

Terdapat kebiasaan diantara orang Jawa untuk melakukan puasa pada hari Senin dan Kamis, serta puasa sunnah lain, kendatipun mungkin kewajiban-kewajiban lain seperti shalat lima waktu tidak dikerjakan. Pusan ini sering disebut dengan *tirakat*, yakni meninggalkan makan dan minum pada hari-hari tertentu, bahkan juga tirakat diartikan sebagai tidak tidur (jaga) semalam suntuk. *Tirakat* dilihat dari segi harfiyah sesungguhnya berasal dari konsep Islam, yakni *taraka*, yang berarti meninggalkan. Puasa dalam konteks *taraka* mempunyai pengertian yang tidak berbeda dengan apa yang disebut *ṣiyam* atau *ṣaum*.<sup>18</sup>

g) *Syawalan*

Satu syawal sebagai akhir puasa yang disebut dengan *burwah*. Nasi kuning dan sejenis telur dadar adalah hidangan spesialnya. Hanya orang-orang yang berpuasa yang dianjurkan

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 105

<sup>18</sup> Darori amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, h. 136

melakukan selamatan ini, tetapi orang-orang yang tidak berpuasapun ikut mengadakannya.

Tradisi selanjutnya yaitu terdapat di tanggal delapan yang disebut dengan *kupatan*. Hanya mereka yang mempunyai anak kecil yang meninggal dunia yang dianjurkan untuk mengadakan selamatan ini, akan tetapi dalam kenyataannya selamatan ini tidak begitu sering diadakan.<sup>19</sup>

Tradisi kaum muslimin di pantura (pantai utara) pulau Jawa menjadi catatan penting yaitu mulai dari Banten, sebagian Jakarta, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, dan Rembang yang mayoritas orang-orang NU, berlaku *bodo kupat* (Hari Raya Ketupat).

Kaum muslimin umumnya menjalankan ibadah puasa sunnah syawal enam hari berturut-turut dan tanggal 8 syawal adalah Hari Raya Ketupat atau Hari Raya Kecil, sehingga yang dimasak pun sekedar ketupat. Keunikan *bodo ketupat* ini yaitu masyarakat membawa ketupat untuk bersenang-senang, misalnya rekreasi ke pantai-pantai terdekat.<sup>20</sup>

#### h) Mudik

Mudik adalah kegiatan perantau atau pekerja migran untuk kembali ke kampung halaman. Kata mudik berasal dari kata sandi kata Jawa yaitu *mulih dilik* yang berarti pulang sebentar. Mudik di Indonesia identik dengan tradisi tahunan yang terjadi menjelang hari raya besar keagamaan misalnya menjelang lebaran. Saat mudik dijadikan sebagai kesempatan untuk berkumpul dengan

---

<sup>19</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, h. 105

<sup>20</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, h. 119

sanak saudara yang tersebar di perantauan, selain tentunya juga sowan dengan orang tua.

Mudik merupakan upaya untuk menyambung dan mempererat hubungan *ṣilaturraḥim* setelah sekian lama tidak bertemu, tidak berkumpul, tidak melakukan tukar informasi, maka dengan mudik tali *ṣilaturraḥim* akan tersambung. *ṣilaturraḥim* sangatlah penting karena dapat juga melapangkan rizki dan memanjangkan umur, maka anggapan di atas menjadikan mudik lebih bermakna dan berguna bagi kehidupan seseorang di masa yang akan datang.

i) *Besaran*

Bulan *Zūlhijjah* atau Besar terdapat perayaan Idul Adha dengan upacara penyembelihan hewan korban. Terdapat upacara *grebeg besar* semacam sekaten sebagai menyongsong Hari Raya Idul Adha, sebagaimana yang dilaksanakan di Masjid Agung Demak dan makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, Demak.<sup>21</sup>

2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

---

<sup>21</sup> Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 136

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.<sup>22</sup>

Diantara ritual budaya yang terdapat di masyarakat yaitu, sebagai berikut:

a) Upacara Tingkeban

Yaitu salah satu tradisi masyarakat Jawa, disebut juga *mitoni*, berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh, karena tradisi ini diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan dan pada kehamilan pertama kali.<sup>23</sup> Upacara tingkeban ini di dalamnya disamping bersedekah juga diisi pembacaan do'a, dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebahagiaan kelak di dunia. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja dilakukan setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam Rahim ibu.

Tingkeban dalam tradisi santri yaitu dengan pembacaan *perjanjen* dengan alat musik tamburin kecil. Nyanyian ini dibawakan oleh empat orang dan di hadapan mereka duduk sekitar 12 orang yang turut menyanyi. Nyanyian *perjanjen* ini sesungguhnya merupakan riwayat Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari kitab *Barzanji*.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 131

<sup>23</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri priyayi dan Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Makasin, h. 13

<sup>24</sup> Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, h. 136

b) Upacara Perkawinan

Upacara ini dilakukan pada saat pasangan muda-mudi akan memasuki jenjang berumah tangga. Selamatan yang dilakukan berkaitan dengan upacara perkawinan ini sering dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni pada tahap sebelum aqad nikah, pada tahap aqad nikah, dan tahap sesudah nikah (*ngundhuh manten*, resepsi pengantin).

Upacara aqad nikah dan resepsi terdapat perbedaan waktu pelaksanaannya, dapat berurutan dan terpisah. Jika terpisah, maka dimungkinkan dilakukan beberapa kali selamatan, seperti pada saat *ngundhuh manten*, pembukaan *nduwe gawe*, ditandai dengan selamatan *nggelar klasa*, dan pada saat mengakhirinya dilakukan selamatan *mbalik klasa*.<sup>25</sup>

c) Selamatan Kematian

Yaitu selamatan untuk mendo'akan orang yang telah meninggal. Upacara ini didahului persiapan penguburan orang mati, yaitu dengan memandikan, mengkafani, menşalati, dan pada akhirnya menguburkan (bagi Muslim). Selanjutnya selamatan ini dilaksanakan pada hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan hari ulang tahun kematiannya. Selamatan untuk memperingati orang meninggal biasanya disertai membaca dzikir dan bacaan *kalimah toyyibah (tahlil)*. Sehingga selamatan ini biasa disebut juga *tahlilan*.<sup>26</sup>

d) *Ruwatan*

*Ruwatan* merupakan upacara adat yang bertujuan membebaskan seseorang, komunitas, atau wilayah dari ancaman

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 133

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 134

bahaya. Inti upacara ini sebenarnya adalah do'a, memohon perlindungan dari ancaman bahaya seperti bencana alam, juga do'a memohon pengampunan, dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan yang dapat menyebabkan bencana.

Upacara ini berasal dari ajaran budaya Jawa kuno yang bersifat sinkretis, namun sekarang diadaptasikan dengan ajaran agama. *Ruwatan* bermakna mengembalikan ke keadaan sebelumnya, maksudnya keadaan sekarang yang kurang baik dikembalikan ke keadaan sebelumnya yang baik. Makna lain ruwatan adalah membebaskan orang atau barang atau desa dari ancaman bencana yang kemungkinan akan terjadi, jadi bisa dianggap upacara ini sebenarnya untuk *tolak bala*.<sup>27</sup>

e) Upacara Bersih Desa

Yaitu selamatan yang berhubungan dengan pengkudusan dan pembersihan wilayah. Clifford Greertz menuliskan bahwa yang ingin dibersihkan adalah roh-roh jahat atau roh-roh yang berbahaya dengan mengadakan selamatan, dimana hidangan dipersembahkan kepada *danyang* desa (roh penjaga desa) di tempat pemakamannya.

Sesaji berasal dari kewajiban setiap keluarga untuk menyumbangkan makanan. Upacara ini dilaksanakan di makam *danyang*, sedangkan bagi masyarakat muslim kuat, upacara bersih desa dilaksanakan di masjid.

Pelaksanaan bersih desa selalu diadakan pada bulan *selo*, bulan kesebelas tahun qomariyah, tetapi masing-masing desa mengambil hari yang berbeda sesuai dengan tradisi setempat. Desa

---

<sup>27</sup> Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tatanan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 20

yang kuat santrinya, bersih desa bias berlangsung di masjid dan seluruhnya terdiri atas pembacaan doa.<sup>28</sup> Upacara bersih desa juga ada yang dilaksanakan setelah panen padi, sehingga bersih desa juga dimaknai sebagai ungkapan syukur atas panen padi.

f) Selamatan *Weton* (hari kelahiran)

Yaitu selamatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran. Selamatan *weton* berbeda dengan hari ulang tahun tradisi orang-orang barat. Selamatan *weton* dalam tradisi Jawa didasarkan pada hari dan pasaran menurut tahun *qamariyah*, sedangkan perayaan ulang tahun didasarkan pada tanggal dan bulan menurut *syamsiyah*.

g) Selamatan sedekah bumi

Yaitu berhubungan dengan pengkudusan perhubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu dasar kesatuan teritorial struktur orang Jawa-Desa. Selamatan ini diadakan setahun sekali, pada masing-masing desa mengambil bulan dan hari yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi setempat.

Atas dasar beberapa jenis selamatan tersebut, selamatan sedekah laut adalah sejenis dengan selamatan sedekah bumi, sebab di dalamnya berhubungan dengan suatu kesatuan teritorial tertentu yaitu wilayah laut. Selamatan sedekah bumi bertujuan untuk menghormati kepada penjaga desa (*danyang* desa). Sedangkan selamatan sedekah laut bertujuan untuk memohon berkah kepada *danyang* laut agar terhindar dari marabahaya dengan memberikan sesaji yang dibuang ke tengah laut.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, h. 109

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 36-56



Tetap lestariannya upacara *slametan* ini memberikan makna bahwa hubungan sosial masyarakat tetap kokoh. Masyarakat merasa diperlakukan sama satu dengan lainnya. Kalau mereka sudah duduk bersama, tidak dibedakan satu dengan lainnya, tidak ada yang lebih rendah dan tidak ada yang lebih tinggi. *Slametan* menimbulkan efek psikologi dalam bentuk keseimbangan emosional dan mereka meyakini bakal selamat, tidak terkena musibah atau tertimpa malapetaka setelah mereka melakukan kegiatan ini.

## 2. Sumber-sumber Tradisi dan Fungsi Tradisi

### a. Sumber-sumber Tradisi

Tradisi atau adat istiadat suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam setelah dibentuk suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Adat yang dipengaruhi oleh agama Islam merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu Budha. Contoh dari perpaduan itu adalah adanya pengaruh dari kebudayaan Hindu Budha, animisme, dan dinamisme.

Pengaruh dari paham tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu Budha. Pada dasarnya budaya di masa Hindu Budha merupakan manifestasi kepercayaan Jawa Hindu Budha semenjak datangnya agama Hindu Budha di Jawa.<sup>30</sup>

Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai. Maka ketika masuk ke Indonesia, Islam tidak lantas menghapus semua ritual dan

---

<sup>30</sup> Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (semarang: Gama Media, 2000), h. 14

kebudayaan Hindu Budha yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia. Maka terjadilah akulturasi yang membentuk kekhasan dalam Islam yang berkembang di Indonesia, khususnya Jawa. Kegiatan tersebut berupa:

a) Tradisi-tradisi ritual

Tradisi upacara ritual masih dapat dilihat keberadaannya dalam agama Hindu Budha samapai saat ini. Upacara tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan mikro kosmos dan menghindari kegoncangan yang dapat diakibatkan turunnya kesejahteraan materiil. Bentuk upacara-upacara lain adalah upacara perawatan dan penjamasan pusaka sebagai tanda kebesaran yang biasanya disebut keris.

Kepemilikan alat kebesaran ini sebagaimana kepemilikan wahyu (*ketiban andaru* yaitu sebuah cahaya kilat tanda kebesaran yang telah jatuh dari langit) adalah merupakan tanda dan keabsahan semua benda pusaka tersebut dipersonifikasikan dan diberi nama yang dihormati yakni Kyai untuk laki-laki dan Nyai untuk perempuan.<sup>31</sup>

b) Selamatan

Selamatan atau *slametan* adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selamatan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan do'a bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Selamatan dilakukan untuk merayakan hamper semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan,

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 120

mengawali membangun rumah, pindah rumah, meresmikan rumah, dan sebagainya.

Selamatan pada dasarnya adalah merupakan suatu bentuk tradisi dari agama Hindu. Selamatan dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lain dan manusia bisa terhindar dari roh-roh jahat yang mengganggu dan membahayakan manusia.<sup>32</sup>

## 2) Animisme

Pengertian animisme menurut bahasa latin adalah *animus*, dan bahasa Yunani *avepos*, dalam bahasa sangsekerta disebut *prana/ ruah* yang artinya nafas atau jiwa.<sup>33</sup> Animisme dalam filsafat adalah doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau berbeda dari jasad, atau animisme adalah teori bahwa segala objek alam ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa, atau spirit.

Sejarah Agama memandang bahwa istilah animisme digunakan dan diterapkan dalam suatu pengertian yang lebih luas untuk menunjukkan kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk spiritual yang erat sekali hubungannya dengan tubuh atau jasad. Animisme juga memberi pengertian yang merupakan suatu usaha untuk menjelaskan fakta-fakta atau alam semesta dalam suatu cara yang bersifat rasional.

## 3) Dinamisme

Pengertian dinamisme pada masa Socrates ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau

---

<sup>32</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Makasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 18

<sup>33</sup> Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: IAIN, 1982), h. 25

*form*. *Form* adalah *anasir* atau bagian pokok dari suatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktifitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar dari benda.<sup>34</sup>

Ensiklopedia umum menjelaskan bahwa dinamisme sebagai kepercayaan keagamaan primitif pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu ke Indonesia, dengan berpedoman bahwa dasarnya adalah kekuatan yang “Maha Ada” yang berada dimana-mana. Dinamisme disebut juga pre-animisme yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai *mana*. Bahwa *mana* tidak hanya bisa terdapat pada benda, orang, dan hewan saja, melainkan juga situasi atau keadaan tertentu.

Dunia ilmu pengetahuan *mana*, berkat uraian RH. Condriston dalam bukunya *The Melanesians* yang diterbitkan pada tahun 1981, menurut Condriston bahwa *mana* adalah suatu kepercayaan terhadap adanya suatu kekuatan yang sama sekali berbeda dengan kekuatan fisik. Suatu kekuatan menonjol, menyimpang dari biasa, luar biasa, dan adi kodrati.<sup>35</sup>

#### b. Fungsi Tradisi

Teori fungsi yang digunakan diantaranya teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons<sup>36</sup>. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi ini Parsons, bahwa ada empat syarat mutlak supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi yang disebut AGIL adalah singkatan dari

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 93

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 100

<sup>36</sup> Talcott Parsons adalah seorang sosiolog.

*Adaptation (A), Goal Attainment(G), Integration (I), dan Latency (pattern maintance) (L).*<sup>37</sup>

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni, *Adaptation* (adaptasi) yaitu supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan) yaitu sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. *Integration* (Integrasi) yaitu masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal, dan *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) yaitu setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.<sup>38</sup>

Masyarakat sebagai suatu sistem, menurut Talcott Parson sebagaimana yang diterangkan oleh Bagong,S & Narwoko J.D. menjadi suatu kehidupan yang harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan.<sup>39</sup>

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang- kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

---

<sup>37</sup> Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 53

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 54

<sup>39</sup> Suyanto Bagong & Narwoko J.D., *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 24

## B. Pengertian Sedekah dan Macam-macam Sedekah

### 1. Pengertian Sedekah

Kata sedekah, sebenarnya berasal dari bahasa arab yakni *ṣodaqah*. Dalam kamus bahasa Arab, kata *ṣodaqah* diartikan sebagai pemberian dengan tujuan mendapatkan pahala (dari Tuhan). Sedekah dalam pengertian inilah yang dimaksudkan secara umum oleh masyarakat Jawa-Islam, yakni pemberian secara suka rela tanpa imbalan apapun sebagai bantuan kepada siapapun, utamanya kepada mereka yang dalam keadaan kekurangan, kesempitan ataupun menderita, adapun tujuannya adalah mencari ridha Allah SWT.<sup>40</sup>

Penggunaan istilah ini sering berubah sebagaimana istilah arab lainnya, ketika diucapkan dalam lidah Jawa sering menjadi berubah. Begitupun dengan kata *ṣodaqah* berubah menjadi sedekah. Kata sedekah ini bukan hanya berubah dalam pengucapan, akan tetapi juga dalam penerapan dan pemaknaan.

#### a. Sedekah dalam pengertian Islam

Seperti sudah di kemukakan bahwa arti *ṣodaqah* dari bahasa Arab adalah pemberian sukarela sebagai bantuan atas penderitaan seseorang, maka di dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun al-Hadits terdapat sejumlah istilah *ṣodaqah*. Pada umumnya penggunaan istilah *ṣodaqah* ini berkenaan dengan kewajiban mengeluarkan zakat, artinya bahwa zakat dalam beberapa ayat ataupun hadits disebut dengan *ṣodaqah*.

Pemberian *ṣodaqah* tidak ditentukan jumlah, jenis, dan waktunya. *ṣodaqah* bias berupa uang, pakaian, benda lain yang bermanfaat, bahkan bias berupa sumbangan pemikiran, perkataan baik, permohonan maaf, pengorbanan tenaga, waktu, dan bentuk jasa.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat at-Taubah ayat 103:

---

<sup>40</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, h. 232

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ

صَلَوَاتِكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.(Qs. Al-Taubah: 103)<sup>41</sup>

*Ṣodaqah* yang dimaksudkan sebagai pemberian dalam bentuk zakat itu diatur secara syar’i mengenai syarat rukun dan tujuannya. Akan tetapi esensi dari zakat itu pada dasarnya adalah pemberian bantuan berupa harta kepada orang yang dalam keadaan kesulitan, utamanya para fakir miskin. Disebutkan mengenai orang yang perlu dibantu atau yang berhak menerima zakat sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur’an Surat at-Taubah ayat 60 di antara delapan golongan (*aṣṣnaḥ*) adalah orang-orang fakir dan miskin.

Sifat dari *shodaqah* adalah resmi mengikuti aturan-aturan tertentu maka zakat ada yang menyebut sebagai *ṣodaqah wajib* bagi yang telah memenuhi syarat-syaratnya. Kata lain zakat yaitu *ṣodaqah* dalam arti luas, yakni pemberian yang bertujuan kearah kebaikan (*ihsan*), termasuk di dalamnya apa yang disebut amal *jariah*, dan ada pula yang disebut infak. Digambarkan dalam salah satu ayat al-Qur’an Surat al-Baqarah ayat 261 bahwa orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah akan mendapat balasan pahala 700 kali bahkan lebih dari nilai harta yang diinfakkan.

<sup>41</sup> Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), h. 273

Berdasarkan pengertian secara harfiah istilah *ṣodaqah* maupun pengertian yang dipahami dari al-Qur'an, maka yang dimaksud dengan sedekah dalam Islam adalah pemberian bantuan dari sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang dalam keadaan kekurangan. Bantuan itu bisa dilakukan dalam bentuk zakat, yaitu *amaliah syar'iah* terstruktur dengan memperhatikan apa yang menjadi syarat dan rukunnya.

Sementara disisi lain pemberian bantuan secara bebas (*sunnah*) tanpa terikat syarat rukun serta besar kecilnya nilai bantuan yang diberikan. Bantuan semacam ini sering disebut sebagai *infaq*, *amal jariyah* yang pahalanya semata-mata dari Allah diyakini akan tetap mengalir jika pemberian itu dilandasi atas niat ikhlas. Memang ada pemahaman yang lebih luas lagi seperti senyuman, kata-kata yang baik dan lain-lain pemberian kepada isteripun sekalipun disebutkan sebagai *ṣodaqah*.

b. Sedekah dalam pengertian Jawa

Istilah yang dipakai dalam ungkapan Jawa yakni *sedekah*, sebagaimana telah dikemukakan jelas berasal dari istilah Arab *ṣodaqah*. Pengertian yang dipahami oleh orang Jawa terhadap sedekah itu pun masih mengacu pada bentuk-bentuk pemberian.<sup>42</sup> Hanya saja dalam konteks sedekah pada beberapa upacara tradisi Jawa motivasi atau tujuan serta cakupan dari sasaran pemberian menjadi berubah atau mengalami transformasi, sebagaimana yang disampaikan oleh W.J.S Poerwodarminta, Sedekah berarti selamatan memperingati atau mendo'akan arwah juga berarti makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus (penunggu).<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, h. 232

<sup>43</sup> W.J.S Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h.



Motivasi atau tujuan bukan lagi sebagai bentuk bantuan, tetapi lebih cenderung merupakan *persembahan*, yang dengan persembahan itu diharapkan akan mendapat imbalan berupa pahala dari yang diberi persembahan. Cakupan pemberian sedekah tidak lagi tertuju kepada orang-orang yang dalam keadaan menderita kesusahan secara ekonomis, tetapi kepada *sesuatu dzat* yang dipercayai sebagai penjaga dusun, penjaga sawah, penjaga laut yang tidak kasat mata.

## 2. Macam-macam Sedekah

### a. Sedekah bumi

Upacara sedekah bumi banyak dilakukan oleh masyarakat di berbagai desa. Tujuan dari upacara ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan persembahan kepada roh leluhur yang telah meninggal dunia, dan ketika masih hidup diyakini oleh masyarakat desa yang bersangkutan sebagai cikal bakal pendiri desa.<sup>44</sup>

Roh leluhur itu biasa disebut *danyang* yang menempat di kuburan (*pasareyan*) khusus tempat pendiri desa itu dimakamkan, atau di kuburan umum bersama-sama warga masyarakat lainnya. *Danyang* diyakini yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa, dhusun atau kampung. *Danyang* tersebut berdiam di pohon-pohon beringian atau pohon besar dan telah berumur tua, di sendang-sendang atau *belik*, tempat mata air, di kuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau atau tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan gaib atau angker dan *wingit* atau berbahaya.

Agar dapat menarik simpati roh-roh yang berdiam ditempat angker tersebut, maka pada waktu tertentu dipasang sesaji berupa sekedar makanan kecil dan bunga. Sesaji diselenggarakan untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus

---

<sup>44</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, h. 23

seperti *lelembut*, *demit*, dan jin yang *mbahurekso* atau diam di tempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan.<sup>45</sup>

b. Sedekah laut

Beberapa daerah mengadakan sebuah tradisi semacam dengan sedekah bumi, terutama bagi masyarakat yang bertempat tinggal di tepi pantai sebagai masyarakat nelayan, karena sedekahan tersebut dilakukan di laut, maka disebut upacara sedekah laut.

c. Sadranan

Kata *sadran* menurut kamus bahasa Jawa kuno adalah krama ngoko dari kata *ruwah*,<sup>46</sup> dan ruwah menjadi satu nama bulan menurut kalender Jawa yakni bulan sebelum bulan puasa (Ramadhan). Kalender Islam menyebutkan bulan Ruwah disebut Sa'ban. Istilah dari kata *sadran* itulah muncul kata *nyadran* atau *nyadranan*, dan yang dimaksud adalah slametan atau sesaji, untuk para leluhur dikuburan atau juga tempat keramat sekaligus membersihkan tempat keramat tersebut serta mengirim kembang buat arwah leluhur yang biasa dilakukan pada bulan Ruwah.

Acara *sadranan* yang sudah ada sejak zaman dahulu difungsikan sebagai sarana pemujaan terhadap nenek moyang. Setelah ajaran Islam masuk ke pulau Jawa oleh para wali, tradisi tersebut tetap dilaksanakan, namun cara-caranya disesuaikan dengan ajaran dan do'a-do'a dalam agama Islam. *Sadranan* yang semula dilaksanakan di pemakaman, lalu dipindah ke masjid, mushola, atau rumah *pinisepuh* atau orang yang dituakan di kampong atau desa.

Tradisi *tilik* kubur atau *besik* yang dilakukan sebelum bulan puasa ini begitu melekat dan penuh makna di hati sebagian masyarakat Jawa.

---

<sup>45</sup> Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, h. 8

<sup>46</sup> Zack Mulder, Darusuprpto.terj, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), cet 5, h. 974

Meskipun mereka sudah merantau ke luar kota, bahkan ada yang sudah menetap di luar kota, mereka tetap berbondong-bondong pulang kampung untuk melaksanakan acara *tilik* kubur. Hal ini karena tradisi ini memang telah mendarah daging dan menjadi bagian dari acara *slametan*.<sup>47</sup>

#### d. Sedekah Kematian

Sedekah berasal dari bahasa arab *ṣodaqah* yang artinya adalah memberikan sesuatu kepada orang lain. Waktunya bebas: hari ini, seok, lusa, dan seterusnya. Barangnya juga bebas: bias makanan, uang, atau jasa. Yang menerima boleh ayah, ibu, adik, atau orang miskin. Yang jelas tujuannya adalah ingin mencari ridha Allah SWT lewat ibadah sedekah.

Orang-orang NU, terutama yang berdomisili di pedalaman, sangat kental dengan ritual sedekah ini. Bentuknya bias berupa sedekah barang yang dibagikan kepada fakir miskin, bisa juga dengan menyelenggarakan selamatan atau kenduri untuk yang telah meninggal.<sup>48</sup> Pembacaan do'a dan sedekah untuk sesama muslim yang telah meninggal menjadi ladang amal bagi muslim yang masih hidup di dunia, yaitu sebagai amal *ṣolih* kepada sesama muslim.

Sedekah kematian secara berurutan diadakan sebagai berikut: selamatan *sutarnak* atau *geblak* yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang, selamatan *nelung ndino* yaitu upacara selamatan kematian yang diadakan pada hari ketiga sesudah saat meninggalnya seseorang, selamatan *mitung ndino* yaitu upacara selamatan saat sesudah meninggalnya seseorang yang jatuh pada hari ketujuh, selamatan *matang puluh dina* yaitu empat puluh harinya, selamatan *nyatus* atau seratus harinya, selamatan *mendak sepisan* dan *mendak pindo* yaitu setahun dan dua tahunnya, selamatan *nyewu* atau ke seribu harinya, dan selamatan

---

<sup>47</sup> Nanik Herawati, *Mutiara Adat Jawa*, (Klaten: PT Macanan Jaya, 2010), h. 26

<sup>48</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, h. 232

*nguwis-uwisi* atau peringatan saat kematian seseorang untuk terakhir kali.<sup>49</sup>

## C. Tradisi Sedekah dalam Budaya Jawa

### 1. Konsep Budaya Jawa

Kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak bias dilepaskan dengan manusia. Manusia dan kebudayaan adalah sesuatu yang terkait erat secara bersama-sama, keduanya menyusun kehidupan.<sup>50</sup> Budayawan memandang, manusia juga sebagai makhluk budaya. Pernyataan bahwa manusia sebagai makhluk budaya mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia.<sup>51</sup>

Secara sempit kebudayaan sering diartikan sebagai kesenia. Pengertian ini dinilai mempersempit isi dan kandungan kebudayaan. Koencjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh hal yang terkait dengan budi dan akal manusia. Wujud dari kebudayaan tersebut bias meliputi: (1) sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini bias berada dalam pikiran warga masyarakat tersebut. (2) sebagai kompleks aktifitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat. Wujud ini berupa sistem hasil karya masyarakat yang bersangkutan. (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ini berupa bentuk nyata sebagai hasil karya masyarakat yang bersangkutan.<sup>52</sup>

Koencjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan berisikan tujuh unsur. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut dipandang sebagai unsur-unsur universal kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut yaitu: (1) sistem

---

<sup>49</sup> Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, h. 7

<sup>50</sup> Nurdien H. Kistanto, *Wawasan Budaya dan Teori Kebudayaan*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006), h. 2

<sup>51</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), h. 11

<sup>52</sup> Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: gramedia, 1985), h.

religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) sistem bahasa, (5) sistem kesenia, (6) sistem mata pencaharian, (7) sistem teknologi dan peralatan. Tradisi-tradisi yang berkembang pada masyarakat merupakan wujud dan bagian dari unsur kebudayaan.

## 2. Tradisi Sedekah dalam Budaya Jawa

Manusia pada dasarnya ingin hidup damai berbahagia serta tentram dan selamat dari berbagai marabahaya. Hal yang demikian terutama bagi orang-orang yang berfaham animisme dan dinamisme dalam kelompok masyarakat yang memegang tradisi dengan jalan memberikan sesaji kepada roh halus yang dianggap mempunyai kelebihan yang dapat menunggu, menjaga, dan melindungi dirinya. Orang-orang sekarang yang menghaturkan sesaji kepada tempat-tempat yang angker atau tempat-tempat yang gawat, kepada batu besar, gunung-gunung, atau makam, tidak lain maksudnya adalah sama seperti orang primitif yang menghaturkan sesaji kepada dewa-dewanya. Orang-orang sekarang pun takut kepada tempat-tempat angker atau takut kepada penghuni yang *mbaurekso* tempat itu.<sup>53</sup>

Manusia yang mempunyai kepercayaan seperti itu masih dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari di sekeliling kita, mulai dari hal-hal yang besar seperti menanam kepala kerbau pada awal bagunannya sebuah proyek besar sampai menaruh jajan pasar lengkap dengan cermin dan telur dipematang sawah untuk menambah hasil panen, terutama oleh masyarakat Jawa. Kuatnya tradisi tentang kepercayaannya kepada roh atau makhluk halus yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Roh-roh atau makhluk halus yang dipercayai oleh masyarakat Jawa adalah seperti yang tertulis oleh Clifford Geerts dalam bukunya “The religion of Jawa” yang sudah diterjemah kedalam

---

<sup>53</sup> Umar Hasyim, *Syetan Sebagai Tertuduh dalam Masalah Tahayyul, Perdukunan, Azimat*, (Surabaya: Bima Ilmu, tt), h. 95

bahasa Indonesia menjadi *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Dia menggambarkan makhluk halus itu sebagai berikut:

1) *Memedi* (roh yang menakut-nakuti)

*Memedi* disebut juga hantu (*spooks*) yaitu makhluk halus yang hanya menakut-nakuti dan mengganggu orang, tetapi biasanya tidak merusak benar dan tidak begitu membahayakan. Sebagaimana namanya *memedi* secara harfiah berarti tukang menakut-nakuti. *Memedi* laki-laki disebut *gendruwo* dan *memedi* perempuan dinamakan *wewe*, antara *gendruwo* dan *wewe* mempunyai anak dinamakan *tuyul*.<sup>54</sup>

2) *Lelembut* (roh yang menyebabkan kesurupan)

Yaitu jenis roh yang menyebabkan orang kesurupan. Jenis roh ini biasanya terdiri dari *gendruwo*, setan, demit, dan jin. Roh ini dianggap sangat berbahaya bagi manusia karena apabila bertemu dan masuk dalam tubuh manusia akan menyebabkan sakit, gila, dan bis berakhir dengan kematian.

3) *Tuyul* (makhluk halus yang karib)

yaitu anak kecil yang telanjang tapi bukan manusia, oleh orang-orang Jawa disebut *wewe*, *tuyul* tidak menakut-nakuti atau menyakiti bahkan sebaliknya dapat diminta bantuan untuk mencari harta dan ingin cepat kaya. Orang biasanya berhubungan dengannya dengan cara bersemedi.

4) Demit (makhluk halus yang menghuni suatu tempat)

Yaitu makhluk halus dan mungkin mau membantu keinginan manusia. Mereka bertempat tinggal di tempat-tempat keramat yang disebut *punden* yang ditandai dengan reruntuhan candi (mungkin sebuah patung kecil yang sudah rusak), pohon beringin besar, kuburan tua,

---

<sup>54</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, h. 19

sumber air yang hampir tersembunyi, dan beberapa fotografis semacam itu.

5) *Danyang*

*Danyang* pada umumnya adalah nama lain dari *demit* (yang akar Jawa berarti roh). Dia bertempat tinggal tetap pada sebuah *punden*. Dia tidak mengganggu atau menyakiti orang melainkan bermaksud melindungi. Berbeda dengan *demit*, *danyang* adalah roh tokoh desa yang masa hidupnya sebagai pendiri desa. Mereka menerima permohonan orang yang meminta tolong dan sebagai imbalannya adalah menerima selamatannya.<sup>55</sup>

Umumnya untuk berhubungan dengan makhluk-makhluk tersebut maka orang Jawa mengadakan tradisi ritual, diantaranya adalah mengadakan sedekah untuk keselamatan. Sedekah yang semula sebagai pemberian berubah menjadi semacam persembahan. Sedekah dalam budaya Jawa biasanya berbentuk upacara selamatannya.

Selamatan adalah upacara makan bersama, yang dalam bahasa Jawa disebut *wilujengan*, adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara sistem religi orang Jawa pada umumnya dan menganut agami Jawi pada khususnya.<sup>56</sup> Selamatan dapat dilaksanakan untuk memenuhi hajat seseorang, sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau disucikan. Kejadian itu semacam perkawinan, khitanan, kematian, mendirikan bangunan, sakit, dan lain sebagainya.

Selamatan mempunyai ciri dengan adanya hidangan yang khas (masing-masing selamatan berbeda-beda menurut maksud selamatan itu).<sup>57</sup> Sebagian masyarakat yang hidup dan bertempat tinggal di tepi pantai melaksanakan tradisi turun-temurun sejak nenek moyang mereka.

---

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 33

<sup>56</sup> Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 343

<sup>57</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, h. 13